

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1 PEMAHAMAN

II.1.1 Pengertian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan pemahaman sebagai kemampuan untuk memahami suatu maksud dengan tepat. Menurut W.J.S. Poerwadarminto, pemahaman merujuk pada akuisisi pengetahuan yang akurat mengenai sesuatu dari kata "Paham", yang mengindikasikan secara mendalam terkait sesuatu. Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihat dari berbagai segi (Chasanah 2012).

Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan *testee* mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta faktor yang diketahuinya. Dalam hal ini *testee* tidak hanya hafal cara verbalistis, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan (Jannah 2019).

II.1.2 Contoh Pemahaman dan Kesimpulan

Perubahan pola ibadah dalam perspektif kekristenan saat ini sedang dihadapi oleh gereja, terutama karena kemajuan teknologi dan pengaruh internet. Kehadiran internet telah mengubah banyak hal dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks keagamaan. Dalam menghadapi perubahan sosial ini, gereja perlu memiliki sikap bijaksana. Di satu sisi, gereja perlu beradaptasi dengan perubahan bentuk sosial tersebut, namun di sisi lain tidak boleh meninggalkan esensi nilai-nilai iman (Dwiraharjo and Noviana 2022).

Patung *sigale-gale* mencerminkan gaya hidup suku Batak pada masa lampau, di mana laki-laki tidak menggunakan pakaian untuk menutupi bagian dada. Sehari-hari, laki-laki hanya mengenakan ulos yang dililitkan mulai dari pinggang hingga menutupi mata kaki. Namun, saat ini patung *sigale-gale* diberi pakaian agar sesuai dengan gaya hidup suku Batak yang ada saat ini dan juga mengikuti norma-norma kepatutan. Pakaian yang umumnya digunakan memiliki warna hitam atau gelap, sesuai dengan latar belakang yang melibatkan kesedihan dalam pembuatan patung *sigale-gale*. Dalam ritual pemakaman suku Batak, para pengunjung umumnya mengenakan pakaian berwarna hitam sebagai simbol duka yang mendalam (Sitorus 2021).

Gedung Tiga Warna, yang dibangun pada tahun 1938, terletak di persimpangan antara Jln. Sultan Agung dan Jln. Ir. H. Djuanda. Gedung ini dirancang oleh arsitek Albert Frederik Albers. Awalnya, bangunan ini digunakan sebagai kantor dan rumah bagi seorang pengusaha China. Kemudian, pemerintah Jepang mengubahnya menjadi Kantor Berita Domei. Saat ini, gedung tersebut menjadi Bank BTPN (Suryono, 2011) dalam (Harahap, Saryono, and Saliya 2022). Gedung Tiga Warna telah secara resmi ditetapkan sebagai bangunan Cagar Budaya kategori A, sesuai dengan Undang-undang No. 11 Tahun 2010. Hal ini mengimplikasikan bahwa bangunan tersebut tidak diizinkan untuk ditambah, diubah, dibongkar, atau dibangun kembali.

Dalam proses pemahaman, individu tidak hanya sekadar mengetahui informasi secara mekanis, tetapi juga mampu menghubungkan dan memahami makna serta konteksnya. Pemahaman yang baik memungkinkan seseorang untuk menyampaikan konsep atau situasi dengan lebih baik karena ia telah mendalaminya dan mengerti konsep yang terlibat. Dalam pengertian ini, pemahaman bukan sekadar menghafal fakta, tetapi juga melibatkan analisis, interpretasi, dan penggunaan pengetahuan secara bermakna.

II.2 PENGHAYATAN

II.2.1 Pengertian

Dalam Kamus Dewan, pengertian penghayatan adalah turunan kata dari "hayat". Istilah ini menggambarkan aspek atau tahapan dalam merenungi atau memahami secara mendalam, merasuki sesuatu melalui indera seperti melihat, mendengar, membaca, dan sejenisnya. Dengan melalui penghayatan, individu mampu mengaktualisasikan pengalaman yang diperolehnya dalam kehidupan, baik dalam konteks pribadi maupun sosial (Sakinah 2012).

Penghayatan merupakan langkah internal yang memerlukan pengertian dan pengenalan sebelum pengalaman tersebut diartikan dengan lebih mendalam. Setelah pengenalan ini mengakar dalam batin, pelaksanaannya akan dirasakan sebagai tindakan yang muncul secara alami, terasa sebagai bagian integral dan tujuan dalam kehidupan (Sakinah 2012).

II.2.2 Contoh Penghayatan dan Kesimpulan

Tahlilan, sebagai hasil perpaduan antara agama Islam dan budaya lokal Nusantara, terutama di wilayah Jawa, telah dijalankan sejak zaman Walisongo. Tradisi *tahlilan* merupakan bagian yang tak terpisahkan dari budaya masyarakat Jawa yang masih berlangsung hingga saat ini. Hampir semua daerah di Pulau Jawa mengenal dan masih melaksanakan upacara *tahlilan*, bahkan di beberapa wilayah di luar Jawa (Dzulkipli 2021).

Menerima tamu dengan *Tuak (Kepok)* merupakan tradisi orang Manggarai untuk menyambut tamu terhormat dengan sikap kekeluargaan yang hangat. *Kepok Tuak* melambangkan penerimaan yang menghormati kedatangan tamu tersebut. Penghormatan ini diwujudkan melalui persembahan ayam dan *tuak*, yang secara simbolis melambangkan upaya "menggendong" tamu terhormat. *Manuk Kapu* dan *Tuak Kepok* dianggap sebagai simbol yang menunjukkan bahwa tuan rumah dengan penuh kasih menyambut kedatangan mereka. Tamu dianggap sebagai saudara yang sangat dihargai dan disambut dengan keramahan yang tinggi. Terlebih lagi, tamu khusus yang memegang status *Anak Rona* sebagai *Meka Landang* dalam tarian *Caci* ini (Antonius 2021).

Penghayatan iman dapat juga diungkapkan melalui perbuatan nyata yang didasarkan pada nilai-nilai kebajikan yang bersumber dari iman kepada Allah. Nilai-nilai ini terkait dengan hal-hal yang patut diupayakan untuk mencapai kualitas hidup yang utuh sebagai manusia. Salah satu nilai kehidupan yang dikejar adalah melakukan kebaikan dengan mengasihi sesama dan peduli terhadap keadaan orang lain, terutama mereka yang miskin, lemah, dan menderita. Ini merupakan wujud nyata dari iman. Dengan demikian, kehadiran orang yang beriman dapat menumbuhkan harapan dan kegembiraan bagi sesama (Datus and Wilhelmus 2018).

Penghayatan adalah proses batin yang melibatkan mendalami atau menjiwai sesuatu melalui penglihatan, pendengaran, pembacaan, atau cara lainnya. Penghayatan ini memungkinkan seseorang untuk merealisasikan apa yang ia tangkap dalam kehidupan, baik dalam konteks individu maupun masyarakat. Sebelum mengalami penghayatan, diperlukan pengenalan dan pemahaman tentang hal yang akan dihayati. Setelah meresap di dalam hati, pengalaman ini akan menjadi sesuatu yang terasa keluar dari kesadaran sendiri dan menjadi bagian integral serta tujuan hidup seseorang.

II.3 SIMBOL DAN SIMBOLISME

II.3.1 Simbol

II.3.1.1 Pengertian Simbol

Simbol adalah ekspresi dari masyarakat yang mengandung nilai-nilai budayanya. Kata "simbol" berasal dari kata dasar Yunani, yaitu *Symbollein*, yang berarti "mencocokkan" atau "menggabungkan dua bagian yang disebut *Symbolia*". Pada awalnya, simbol adalah objek, tanda, atau kata yang digunakan untuk saling mengenali dan memiliki arti yang telah dipahami (Dillstone 2002). Simbol memiliki peran sentral dalam perhatian khusus, sebagai alat komunikasi dan dasar pemahaman bersama. Setiap bentuk komunikasi, baik menggunakan bahasa maupun media lainnya, melibatkan penggunaan simbol-simbol. Cassirer memberikan panduan bagi manusia tentang simbol, yang mencakup (1) ide simbol (berdasarkan prinsip-prinsip empiris untuk memvisualisasikan ide dalam bentuk

simbol), (2) lingkup fungsi simbol, dan (3) sistem simbol (sebagai suatu sistem yang mencakup berbagai benang yang membentuk jaringan simbolis) (Cassirer 1990).

II.3.1.2 Kaitan Simbol Dan Yang Disimbolkan

Proses berpikir manusia menjadi simbolis ketika beberapa komponen pengalamannya merangsang kesadaran, kepercayaan, perasaan, dan representasi mental mengenai komponen pengalaman lainnya. Komponen awal dari proses ini adalah "simbol," dan komponen-komponen yang kemudian membentuk "makna" dari simbol tersebut. Peran utama dari mekanisme ini yang memungkinkan peralihan dari simbol menjadi makna disebut sebagai "referensi." Simbol sebenarnya berpartisipasi dalam realitas yang membuatnya dapat dipahami, dan nilai sejati dari simbol terletak pada substansi yang diwakilinya bersama dengan ide yang dikomunikasikan. Simbol memiliki peran menghubungkan dua entitas secara beragam. Setiap simbol memiliki sifat merujuk pada sesuatu yang tinggi dan ideal. Simbol yang efektif adalah simbol yang memberikan kejelasan, memiliki kekuatan emosional, dan memotivasi orang untuk bertindak (Dillstone 2002).

II.3.1.3 Fungsi Simbol Secara Umum

Fungsi dari simbolisasi dalam arsitektur adalah untuk memberikan makna pada elemen-elemen material dan membuatnya berbicara. Seperti yang diungkapkan oleh Epiktetos, "Yang mengganggu dan membuat kita gelisah bukanlah benda-benda itu sendiri, melainkan opini dan imajinasi kita tentang benda-benda itu." Yang mengganggu adalah emosi dan pikiran yang bersifat khayalan, kerinduan, kecemasan, ilusi, dan ketidakrealistisan. Dalam konteks ruang simbolis, manusia tidak hanya berurusan dengan objek fisik atau persepsi sensorik semata, tetapi juga mempelajari relasi spasial yang membutuhkan representasi simbolik yang tepat. Representasi ruang dan hubungan spasial tidak hanya berkaitan dengan perlakuan praktis terhadap objek, tetapi juga melibatkan pemahaman menyeluruh tentang objek dalam ruang dan melihatnya dari berbagai sudut pandang agar hubungannya dengan objek lain dalam ruang terlihat jelas, sehingga dapat ditempatkan dalam konteks sistem keseluruhan (Cassirer 1990).

II.3.1.4 Fungsi Simbol Secara Khusus

Bentuk (*Form*) simbol pada rumah adat di kampung adat Gurusina terbentuk dari pemahaman para leluhur dengan melihat obyek dengan fungsi tertentu disekitar kampung lalu memberikan *Soul* pada simbol tersebut. Obyek yang telah dimaknai tersebut lalu dikomunikasikan menjadi sebuah *Sign* atau tanda yang dihormati oleh warga kampung adat Gurusina.

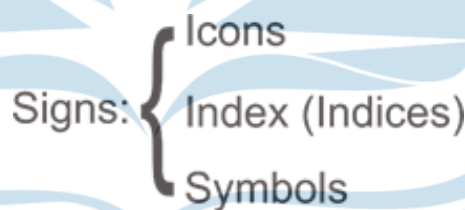
II.3.1.5 Jenis-Jenis Simbol

Cerita yang disampaikan melalui lambang-lambang adalah metafora yang meluas dan berkelanjutan, yang menjadi tempat atau wadah bagi objek atau gagasan yang dilambangkan. Oleh karena itu, simbol dipengaruhi oleh perasaan. Secara mendasar, simbol dapat dibedakan (Hartoko and Rahmanto 1998) dikutip dari (Sobur 2018):

1. Simbol-simbol universal, terkait dengan arketipe, contohnya tidur sebagai representasi kematian;
2. Simbol-simbol budaya yang berasal dari suatu budaya tertentu (seperti keris dalam budaya Jawa);
3. Simbol-simbol individual yang sering kali diinterpretasikan dalam konteks keseluruhan karya seorang penulis.

II.3.1.6 Simbol Dan Tanda

Simbol atau lambang termasuk dalam kategori tanda atau *sign*. Dalam konsepsi Peirce, tanda terdiri dari ikon (*icon*), indeks (*indices*), dan simbol (*symbols*). Dalam (Sobur 2018), Kaitan antara elemen-elemen tersebut, seperti yang digambarkan oleh Peirce, adalah sebagai berikut (gambar II.1.).



Gambar II.1. Ikon, Indeks, dan Simbol

(Sumber: Peirce. 1982 dalam Sobur. 2018 digambar ulang penulis 2023)

Selanjutnya, istilah simbol (*symbol*) dalam perspektif Peirce sering disebut sebagai kata (*word*), nama (*name*), dan label (*label*) dalam penggunaan sehari-hari. Dalam pandangan Ogden dan Richards (Aminuddin 1997), simbol memiliki keterkaitan yang bersifat asosiatif dengan gagasan atau referensi, serta dengan referen atau dunia acuan. Hubungan antara simbol, *thought of reference* (pikiran atau referensi), dengan *referent* (acuan) dapat dilihat melalui gambar bagan *semiotic triangle* dibawah ini (gambar II.2.).



Gambar II.2. *Semiotic Triangle* Ogden dan Richards

(Sumber: Aminuddin, 1997 digambar ulang penulis 2023)

Penafsiran simbol di kampung adat Gurusina merupakan bentuk asosiatif (peristiwa yang terjadi bersifat nyata) masyarakat dengan lingkungan sekitar. Munculnya simbol karena adanya gagasan atau referensi dari obyek-obyek yang ada lalu dijadikan sebagai acuan atau referen dalam kehidupan masyarakat dan ditransformasikan menjadi simbol- simbol. Artinya *Semiotic Triangle* oleh Ogden dan Richards diaplikasikan dalam kehidupan sosial kampung adat Gurusina.

II.3.2 Simbolisme

II.3.2.1 Pengertian Simbolisme

Aliran atau gerakan simbolisme adalah salah satu yang terbesar dalam dunia sastra dan seni, termasuk lukisan, musik, dan teater. Gerakan ini ditandai oleh eksperimen artistik, penggunaan simbol-simbol, sindiran, kiasan, gambar-gambar yang misterius dan membingungkan, yang berbeda dengan pendekatan realisme dan naturalisme (Olds 2006). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), simbolisme adalah penggunaan simbol atau lambang untuk mengungkapkan ide-ide, seperti dalam sastra dan seni.

II.3.2.2 Contoh Wujud Simbolisme

Barong dan *Rangda* yang ada di Pura Wija Sari merupakan salah satu bentuk simbolisme yang digunakan oleh masyarakat Desa Moti untuk mengungkapkan rasa bhakti mereka dan memperwujudkan Tuhan beserta segala manifestasi-Nya dalam bentuk yang mudah dipahami, sehingga mereka dapat lebih fokus dalam menghubungkan diri dengan Tuhan. *Barong* dan *Rangda* menjadi simbol kekuatan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, khususnya sebagai *Ida Betara Dalem*, yang memberikan rasa aman dan perlindungan kepada masyarakat Desa Moti yang mempercayai-Nya. Di lingkungan pura, masyarakat yang mendukung kehadiran *Barong* dan *Rangda* tidak boleh menyebut mereka dengan nama tersebut, tetapi menggunakan sebutan "*Ratu Ayu*". Sebutan ini dipakai oleh masyarakat Moti untuk menghormati *Ida Betara* yang melindungi mereka dari segala bentuk bahaya (Suparman 2015).

Dalam *Pujawali, Jero Mangku* Guru Suardiana menjelaskan bahwa ibu-ibu PKK turut berpartisipasi dalam membantu *pemangku*, terutama dalam hal *upakara*. Saat tari *Barong* dan *Rangda* dipentaskan, para pria atau *lanang* bertanggung jawab untuk menyiapkan tabuh yang digunakan sebagai iringan tari tersebut. Selain itu, saat suara kentungan (*kul- kul*) dari pura terdengar, itu menjadi tanda bagi mereka untuk berkumpul dan bekerja bersama-sama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tari *Barong* dan *Rangda* yang ada di *Banjar Moti* berfungsi sebagai alat pemersatu bagi masyarakat setempat, meskipun mereka memiliki berbagai perbedaan (Suparman 2015).

Menurut Syahkul Ma'had pondok pesantren Nurul Yaqin, yakni Buya Syeikh Zulhamdi Tuanku Kerajaan Nan Shaliah, berdasarkan penjelasan para ulama, makna simbolis dari salaman dengan mencium punggung dan telapak tangan adalah sebagai bentuk pengharapan kepada Allah SWT agar ilmu yang diberikan oleh para guru atau ulama, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah dalam bentuk aturan-aturan kefiqihan atau aturan-aturan ketasawufan, baik syariat maupun hakikat, dapat sepenuhnya diserap dan dikuasai oleh para santri. Ciuman tangan dilakukan dengan menghirupnya melalui hidung. Segala keutamaan dan berkah yang Allah SWT anugerahkan kepada orang yang dimuliakan, juga diberikan kepada para santri (Dasrial et al. 2020).

II.3.2.3 Simbol Dalam Desain

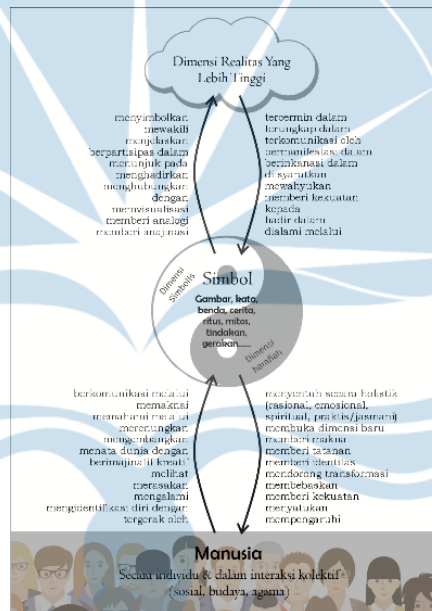
Secara umum, simbolisme dalam desain dikelompokkan kedalam tiga jenis kategori antara lain (Widyawinata 2022):

1. **Simbolisme alam**; pada masa lalu, simbol-simbol alam memiliki peran penting dan sering digunakan untuk menggambarkan kejadian pada saat itu. Air, api, tumbuhan, hewan, bahkan objek-objek langit seperti matahari dan bulan, semuanya digunakan sebagai simbolisme. Setiap simbol alam ini memiliki makna yang berbeda dan sering kali dikaitkan dengan karakteristik manusia tertentu. Sebagai contoh, singa, yang dianggap sebagai raja hutan, sering digunakan sebagai simbol kepemimpinan, kekuatan, dan keberanian. Di sisi lain, burung merpati sering dikaitkan dengan ketulusan, kesucian, harapan, dan kebebasan. Daun dan pepohonan umumnya menjadi simbol sesuatu yang menimbulkan perasaan tenang, sejuk, tenteram, dan simbol pertumbuhan yang berkelanjutan.
2. **Simbolisme warna**; dalam konteks psikologi warna, terdapat makna yang berbeda di balik setiap warna. Simbolisme warna memiliki peran penting dalam memberikan pengertian dan interpretasi dalam berbagai konteks.
3. **Simbolisme bentuk atau geometri**; Meskipun sering diabaikan, simbolisme bentuk atau geometri memiliki makna yang unik dan dapat memberikan kesan yang beragam. Meskipun demikian, simbolisme ini tetap

memiliki nilai penting dan mampu memberikan dampak yang signifikan. Oleh karena itu, bentuk dasar dan elemen geometris menjadi komponen dasar yang sangat penting dalam menciptakan desain logo atau produk desain grafis lainnya.

II.3.2.4 Ungkapan Simbolisme Dan Penerapan Simbolisme

Simbol memiliki kemampuan untuk mencerminkan objek yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Carl G. Jung menekankan bahwa simbol adalah istilah, nama, atau bahkan gambar yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki makna yang disepakati secara kolektif. Setiap individu memiliki persepsi yang unik terhadap suatu objek, yang ditentukan oleh kemampuan dan pengalaman pribadi mereka. Hal ini memungkinkan manusia untuk memahami dan memberikan makna terhadap apa yang mereka lihat (Putri and Wulandari 2022). Dinamika proses simbolisasi digambarkan dalam grafik berikut ini:



Gambar II.3. Dinamika proses simbolis

(Sumber: Hildebrandt, 2004 digambar ulang penulis 2023)

Penerapan simbol ini bertujuan untuk menyatukan alam dan bangunan. Dalam hal ini, bahan-bahan seperti kayu dan batu digunakan tanpa finishing untuk menambahkan keasrian dan ketenangan, terutama dalam menangani masalah-masalah keagamaan. Secara arsitektural, penggunaan simbol ini berfungsi untuk mengoptimalkan sistem interior, termasuk sistem akustik, penghawaan, dan pencahayaan. Dalam merangkai proporsi di hadapan hal-hal spiritual, ditekankan pada simbiosis mutualisme, yang dapat dianggap sebagai jembatan emas yang berkelanjutan dalam kehidupan yang memiliki makna dan arti dalam dunia ini (Putri and Wulandari 2022).

II.3.3 Pengaruh Simbol Terhadap Manusia

II.3.3.1 Simbol Dalam Pikiran Manusia

Simbol dapat memicu atau mengkomunikasikan suatu pesan yang menginspirasi pemikiran atau tindakan (Hendro 2020). Individu memiliki persepsi yang berbeda terhadap suatu objek karena bergantung pada kemampuan dan pengalaman mereka. Dalam konteks ini, manusia menggunakan imajinasinya sebagai kekuatan untuk memahami kebenaran dan menciptakan peluang untuk tetap hidup. Meskipun demikian, orang menyadari bahwa manusia hanya memahami sebagian kecil dari apa yang manusia lihat atau anggap sebagai kebenaran. Manusia memiliki pemahaman yang terbatas tentang apa yang ada di balik pikiran atau alam bawah sadarnya. Oleh karena itu, simbol-simbol muncul sebagai sarana untuk mengkomunikasikan hal-hal yang tidak disadari tersebut. Orang-orang yang kreatif adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak disadari tersebut melalui penggunaan simbol-simbol (Indyah 1992). Individu-individu tersebut memiliki kemampuan imajinasi, yaitu kemampuan untuk membentuk gambaran atau konsep-konsep mental yang tidak diperoleh secara langsung melalui pengalaman indrawi (pengindraan) (Tedjoworo 2001). Dalam hal ini, gambaran atau konsep-konsep mental yang terbentuk tidak bergantung pada pengalaman visual atau pengalaman tekstural yang dirasakan melalui mata atau tangan.

Sebuah lukisan merupakan produk dari khayalan seorang pelukis. Namun, penikmat lukisan yang melihat dan mungkin meraba tidak selalu sama dengan gambaran mental yang muncul saat sang pelukis berkhayal (Tedjoworo 2001). Dillistone menggambarkan bahwa daya ini tidak dapat diamati secara visual atau didengar secara auditori, mirip dengan udara yang dihirup atau angin yang dirasakan di pipi (Dillstone 2002).

Ketika seorang dewi dengan mata tertutup memegang timbangan, simbol tersebut lebih memperkuat konsep tentang keadilan, karena menggambarkan ketidakberpihakan dan kesamaan perlakuan yang kita kaitkan dengan keadilan (Berger 2010).

Ketika kita melihat Salib, kita segera mengidentifikasi bahwa Salib merupakan simbol yang mewakili kematian Tuhan Yesus, yang terjadi di tengah-tengah kehidupan inkarnasi yang sempurna dan kebangkitan yang mulia dari Putra Bapa yang mahakuasa (Sanders 2022).

Simbol bisa dihayati dalam pikiran manusia. Ketika melihat simbol, pikiran manusia akan menafsir simbol itu sesuai dengan gambaran (imaji) mereka, lalu direalisasikan dengan benda-benda yang memiliki makna didalamnya. Contohnya sebuah lukisan, sebuah patung dan Salib yang memiliki makna dibalik itu.

II.3.3.2 Simbol Dalam Komunikasi Manusia

Manusia menggunakan bahasa dan simbol- simbol yang telah disepakati untuk berkomunikasi. Dillistone menyatakan bahwa bahasa membantu manusia memahami simbol-simbol yang muncul dalam pengalaman mereka, yang memiliki pola-pola berirama dan berulang-ulang. Simbol-simbol ini mengacu pada objek-objek sehari-hari yang dikenal, diberi nama, dan memiliki pola hubungan yang ditentukan. Selain itu, simbol juga dapat digunakan untuk menunjukkan kuantitas dengan angka, menggambarkan kejadian yang berulang-ulang, dan membentuk suatu tanda. Pola lainnya adalah yang berurutan dan memiliki tujuan, dan muncul dalam situasi yang tidak biasa atau kejadian yang tak terduga, seperti badai angin dan hujan, penyakit dan kecacatan pada manusia dan hewan. Dalam situasi seperti ini, Dillistone menekankan bahwa simbol- simbol secara imajinatif melukiskan fenomena baru melalui analogi (Dillstone 2002).

Sama halnya, ketika umat Kristen menyanyikan lagu-lagu tentang salib, mereka sangat menyadari bahwa yang mereka hargai bukan hanya "salib tua yang kasar", namun, Anak Allah menggunakan salib sebagai bagian dari tindakan-Nya untuk mencari dan menyelamatkan mereka yang tersesat. Salib memiliki makna Kristus yang disalibkan. Semua pemahaman ini secara cepat terlintas dalam pikiran umat Kristen ketika kata "salib" disebutkan (Sanders 2022).

Di Norwegia, dikabarkan bahwa sebelum agama Kristen diperkenalkan, orang-orang meyakini bahwa dua ekor kambing menarik kereta Thor melintasi langit. Ketika Thor mengayunkan palu-Nya, terjadilah guntur dan kilat. Kata "guntur" dalam bahasa Norwegia adalah "Thor-don", yang berarti raungan Thor. Di bahasa Swedia, kata untuk guntur adalah "aska," yang pada awalnya adalah "asaka," yang mengandung arti "perjalanan dewa" melintasi lapisan-langit (Sobur 2018).

Sajak karya Isma Sawitri tentang Dewi Sri menggunakan judul "Ubud", yang merujuk pada sebuah kawasan di Bali yang kaya akan budaya dan seni, serta subur dan bernuansa pedesaan dan pertanian. Dalam sajak tersebut, seniman dan petani digambarkan oleh Suryadi sebagai entitas yang tak terpisahkan satu sama lain. Mereka saling mendukung dan berbagi peran, dan keduanya menjadi bagian integral dalam struktur komunitas dan budaya Ubud. Seniman seperti penari, penabuh karawitan, dan pelukis juga berperan sebagai petani (Suyadi, A.G., 1993) dalam (Sobur 2018).

Kemampuan manusia berkomunikasi sangat membantu dalam menafsir sesuatu yang abstrak layaknya sebuah simbol. Ketika simbol diciptakan, maka didalam simbol terkandung makna komunikasi yang jelas sehingga saat seseorang mendengar simbol-simbol seperti nyanyian, mitos dan sajak, maka pesan dari simbol-simbol tersebut mudah untuk dimengerti.

II.3.3.3 Simbol Dalam Perilaku Manusia

Sebagai pengguna dan penerjemah simbol, terkadang manusia dapat menjadi irasional dengan menganggap ada hubungan tak terhindarkan atau alamiah antara suatu simbol dengan apa yang disimbolkannya. Sebagai contoh, beberapa orang masih mempraktikkan tradisi menanam kepala kerbau sebelum membangun sebuah gedung, dengan keyakinan bahwa hal tersebut akan memberikan keberuntungan dan keselamatan bagi gedung tersebut. Selain itu, sebagian orang masih mempercayai adanya hari baik atau hari buruk yang mempengaruhi pengambilan keputusan penting atau melakukan pekerjaan tertentu (Sobur 2018).

Terkait dengan kegiatan penjualan produk, dalam pandangan Berger (2000a:55-56), iklan juga memiliki dampak pada sikap, gaya hidup, kebiasaan, adat istiadat, dan preferensi konsumen, sambil secara bersamaan mendukung sistem ekonomi yang mendapat keuntungan dari perubahan-perubahan tersebut (Sobur 2018).

Dukun melakukan ritual memanggil roh orang yang telah meninggal dan menemukannya ke dalam sebuah patung. Ritual ini melibatkan membaca mantra sambil didampingi oleh *gondang sabangunan*, yaitu alat musik tradisional Batak yang dimainkan oleh pemusik. Salah satu hal unik yang terlihat dari para pemain *gondang sabangunan*, atau yang juga dikenal sebagai *pargonsi*, adalah tempat mereka berada saat memainkan musik tersebut. Mereka berada di dalam *songkor*, sebuah panggung yang terletak di bagian depan rumah adat Batak, di atas pintu masuk rumah. Seperti yang terlihat pada gambar, terdapat tiga *pargonsi* yang berdiri dan satu yang duduk sedang memainkan musik tradisional Batak (Sitorus 2021).

Menurut Koentjaraningrat (1984), perilaku masyarakat Jawa dipengaruhi oleh penghayatan perasaan yang dominan dalam interaksi sosial mereka. Ini mencakup perasaan hormat terhadap orang yang dianggap lebih tinggi, perasaan rendah diri, perasaan positif terhadap orang lain, dan perasaan negatif terhadap orang lain. Selain itu, menurut Mulder (1994), nilai-nilai budaya Jawa menekankan pentingnya kesadaran yang tinggi terhadap keberadaan orang lain (Susetyo 2014).

Simbol menjadi acuan dalam perilaku manusia. Setiap pergerakan atau perilaku manusia selalu menyimbolkan sesuatu dengan kata lain perilaku manusia merupakan bentuk simbol yang direalisasikan. Uniknya, perilaku tersebut memiliki ciri khasnya masing-masing seperti dalam upacara adat, terdapat nama pada benda yang mengindikasikan jika nama benda tersebut merupakan sebuah simbol. Sehingga ketika seseorang mendengar nama tersebut, maka ia akan mengetahui perilaku seperti apa dalam memaknai simbol tersebut.

II.3.3.4 Simbol Dalam Identitas Manusia

Memahami diri sendiri berarti menemukan identitas pribadi. (Bamberg 2011) dalam (Handoko and Subandi 2017) menjelaskan identitas diri dapat didefinisikan sebagai kombinasi karakteristik fisik dan psikologis yang membedakan individu dari orang lain. Identitas diri ini berperan dalam mengintegrasikan kesadaran diri dan kepribadian individu dari berbagai dimensi. Pembentukan identitas diri dipengaruhi oleh berbagai faktor. (Monceri 2009) menjelaskan identitas diri terbentuk melalui proses konstruksi di mana individu mengidentifikasi diri mereka dengan faktor-faktor eksternal. Faktor-faktor eksternal yang memiliki peran penting dalam pembentukan identitas diri termasuk keluarga dan budaya.

Peran seorang Ibu meliputi: memupuk rasa sayang dan cinta melalui kasih sayang dan kelembutan, membantu anak mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik, mengajarkan anak perempuan tentang perilaku yang sesuai dengan jenis kelaminnya dan yang baik. Peran seorang Ayah meliputi: membangun rasa percaya diri dan kompetensi pada anak, mendorong anak untuk meraih prestasi, mengajarkan anak tentang tanggung jawab (Rakhmawati 2015).

Menurut Aloysius Dopo (2013), di Kampung Adat Gurusina saat ini terdapat tiga *Woe/klen* yang terdiri dari *Woe Ago Kae*, *Woe Ago Azi*, dan *Woe Ago Kabi* (hal ini diperkuat dengan adanya tiga pasang *Ngadhu* dan *Bhaga* di tengah pelataran kampung). Jumlah rumah adat di Kampung adat Gurusina mencapai 27 unit, yang terbagi menjadi: 3 rumah awal (*Sa'o Pu'u*), 3 rumah akhir (*Sa'o Lobo*), dan 21 rumah Turunan (*Sa'o Dhoru*). Komposisi bagian dalam rumah adat terbentuk dari elemen-elemen seperti *Pali Wa'i* (batu ceper di depan rumah yang berfungsi sebagai alas kaki), *Padha Jawa* (area ruang tamu atau beranda depan), *Teda* (tempat pertemuan dan tempat tidur laki-laki), *One Sa'o* (inti dalam ruangan yang mencakup dapur, ruang ritual, dan kamar tidur), serta *Ghubu* (bagian atap yang juga berfungsi sebagai ruang spiritual). Di kampung adat Gurusina, terdapat beberapa kelompok unit rumah adat yang memiliki nama bersama sesuai dengan statusnya dalam sebuah *Woe/klen*, yaitu *Sa'o Pu'u* (rumah awal/pokok), *Sa'o Lobo* (rumah akhir/pokok), dan *Sa'o Dhoru* (rumah turunan) (Djokaho et al. 2021).

Pembaptisan Suci merupakan fondasi dari seluruh kehidupan Kristen, sebagai pintu masuk ke dalam kehidupan yang diperkaya dan dipandu oleh Roh Kudus. Melalui pembaptisan, manusia dibebaskan dari dosa dan mengalami kelahiran baru sebagai anak-anak Allah. Dengan menjadi umat Kristus dan anggota Gereja, individu dimasukkan ke dalam persekutuan dengan mereka yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan, kebenaran, dan kehidupan (Yohanes 14:6) (Hekin 2022).

Simbol dalam identitas diri manusia dapat berupa simbol-simbol yang merepresentasikan diri seseorang seperti lambang keluarga, lambang suku, lambang agama, dan lain- lain. Simbol-simbol tersebut dapat menjadi identitas diri seseorang dan dapat merepresentasikan kepribadian seseorang. Namun, simbol identitas diri manusia tidak hanya terbatas pada simbol-simbol tersebut.

II.3.4 Penerapan Simbol Dalam Arsitektur

II.3.4.1 Skala Negara

Penggunaan simbol dalam arsitektur mencakup berbagai aspek seperti konsep, ide, hakikat manusia, paham individualisme, naturalisme, komunikasi, tradisi, budaya, dan juga nilai-nilai religius. Arsitektur Simbolis merupakan penggunaan simbol atau lambang dalam ekspresi ide-ide secara arsitektural. Hal ini tercermin melalui identitas suatu karya arsitektur dan memiliki makna serta nilai-nilai simbolik yang diwujudkan melalui bentuk, struktur, dan gaya arsitektur (Sudibyo, Ratniarsih, and Laksono 2021).

Nas dan Anderson dalam (Sobur 2018) sangat tertarik ketika melihat beragamnya patung, monumen, dan karya-karya monumental yang ada, seperti Monumen Nasional, Monumen Proklamasi, Monumen Lubang Buaya, Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Patung Gajah Mada, Patung Hanuman (Dirgantara), Diponegoro, Kartini, Arjuna, dan banyak lagi.

II.3.4.2 Skala Kota

Produk budaya suatu kota, negara, atau bangsa adalah lambang atau simbol yang mewakili identitasnya. Namun, simbol tersebut terkadang bisa menjadi abstrak dan sulit dipahami karena mencakup banyak makna. Untuk memudahkan kehidupan sehari-hari, kawasan tersebut perlu ditandai dengan berbagai macam simbol. Sebagai contoh, *Taman Ismail Marzuki* (TIM) dalam konteks sehari-hari menjadi simbol kebudayaan. Simbol tersebut dapat dikaitkan dengan simbol-simbol lain sehingga individu dapat hidup dengan tenteram dalam masyarakat (Sobur 2018).

II.3.4.3 Skala Kawasan

Menurut penjelasan dari Norman Crowe (1997), konsep "*genius loci*" mengacu pada keyakinan masyarakat bahwa tempat-tempat tertentu memiliki "roh" atau "jiwa" yang menghuni mereka. Roh atau jiwa tersebut mencerminkan keunikan tempat tersebut, menjadikannya berbeda dari tempat lain. Roh atau jiwa ini memberikan makna pada tempat tersebut, merawatnya, dan menginspirasi dengan perasaan yang khas. Tanpa adanya semangat tempat (*spirit of place*) dalam suatu tempat, tempat tersebut tidak akan memiliki makna yang mendalam, sehingga tidak memiliki kesan yang pribadi, melainkan hanya bersifat umum (Nurfasha and Weishaguna 2020).

II.3.4.4 Skala Bangunan

Istana negara melambangkan kekuasaan politik, karena tempat ini menjadi pusat pengaturan dan penertiban lalu lintas kekuasaan di negara. Bappenas melambangkan sektor ekonomi, karena di sini perencanaan pertumbuhan ekonomi dan industri dilakukan. BPPT melambangkan tempat di mana teknologi diletakkan. Simbol-simbol seperti ini tidak berasal dari kemauan atau hasil kerja individu. Simbol-simbol tersebut adalah hasil kesepakatan bersama dan karena itu menjadi realitas sosial (Sobur 2018).

II.4 PEMAHAMAN DAN PENGHAYATAN PADA USIA DAN STATUS

II.4.1 Pembuka

Dalam perspektif aliran simbolisme, realitas sosial dipandang sebagai kumpulan makna-makna yang diinterpretasikan melalui berbagai simbol budaya. Menurut pandangan ini, objek-objek yang menjadi fokus kajian sosial sebenarnya tidak hanya memiliki makna yang terbatas pada penampilannya dalam dunia fisik. Kehidupan manusia dipandang sebagai dunia simbolisme, di mana setiap bentuk yang tampak merupakan simbol-simbol yang mencerminkan makna-makna tertentu (Sobur 2018).

II.4.2 Pemahaman dan Penghayatan Pada Usia

Pemahaman dan penghayatan yang tinggi menandakan pengaruh usia yang kuat. Pemahaman dan penghayatan yang tinggi juga ditemui di daerah Gorontalo. Pemahaman dan penghayatan tentang makna dan lambang-lambang *modutu* pada anak-anak usia dini di Gorontalo tidak mengalami kesulitan. Ini mengindikasikan bahwa tanggapan dari orang tua dan anak-anak usia dini sangat antusias dengan kualifikasi yang positif. *Modutu* adalah elemen budaya yang harus disiapkan oleh calon suami dan kemudian diberikan kepada calon istri melalui ritual adat *modutu* sebagai bagian dari proses pernikahan (Hinta et al. 2020).

II.4.3 Pemahaman dan Penghayatan Pada Status

Jika dilihat dari pengaruh status, pemahaman dan penghayatan yang tinggi berada di Kota Bandar Lampung. Peran para tokoh adat dalam menjaga kelestarian adat *tunggu tubang* di komunitas Semendo telah terbukti efektif. Mereka secara efisien melakukan sosialisasi dan pemahaman tentang nilai-nilai adat yang merupakan bagian integral dari budaya masyarakat Semendo. Selain itu, mereka memberikan contoh yang positif kepada penduduk setempat untuk memelihara dan merawat tradisi serta mengikuti norma-norma adat yang ada, sehingga tradisi ini tidak tergerus oleh perkembangan zaman seperti saat ini. Peran para tokoh adat juga memiliki signifikansi penting sebagai teladan, memberikan inspirasi bagi masyarakat secara umum dalam hal aspek positif yang dapat dicontoh dan diikuti. (Stamadova, Yanzi, and Nurmalisa 2016).

II.5 PENGHAYATAAN SIMBOLISME

II.5.1 Pengertian

Dalam terminologi Cassirer, manusia dijelaskan sebagai *animal symbolicum*. Manusia menjalani kehidupan dengan menggunakan simbol-simbol, baik dalam bentuk bahasa, seni, mitos, maupun agama. Memahami simbol-simbol ini berarti memahami proses pertumbuhan budaya dan perkembangan pengetahuan manusia. Pengetahuan manusia tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman melalui indera, tetapi juga melalui refleksi dan pemikiran. Pengetahuan manusia merupakan hasil dari tindakan kreatif pikiran (Wibowo 2007).

II.5.2 Tingkah Laku

Tingkah laku diperhatikan dengan berbagai ketentuan, karena melalui rangkaian tingkah laku atau tindakan sosial, bentuk-bentuk kultural dapat terungkap. Bentuk-bentuk kultural ini juga tercermin dalam berbagai artefak dan status kesadaran. Sebagian besar simbol-simbol ini berupa kata-kata, tetapi juga termasuk isyarat, lukisan, musik, peralatan mekanis seperti jam, atau objek alamiah seperti permata. Dalam realitasnya, simbol-simbol ini mencakup segala sesuatu yang melebihi keadaan fisiknya yang sebenarnya, dan digunakan untuk menyampaikan makna dan pengalaman (Geertz 1992).

II.5.3 Contoh Penghayatan Simbolisme Dan Kesimpulan

Pemaknaan motif dalam masyarakat Hindu terkait dengan ogoh-ogoh adalah salah satu aspek yang memiliki pengaruh besar terhadap tingkah laku individu. Motif ini diartikan sebagai keadaan kompleks dalam diri individu yang mengarahkan pada tujuan tertentu. Motif ini bertujuan untuk mendapatkan inisiatif atau kekuatan dalam tingkah laku individu. Dalam konteks ogoh-ogoh, motif yang terdapat dalam gambar tersebut mencerminkan dorongan dan kekuatan yang mempengaruhi individu dalam tindakan mereka (Misriyanti, Dilla, and Saidin 2016).

Mata air yang mengalir ke kolam mata air Citarum memiliki nama-nama dengan makna khusus yang mencerminkan hubungan manusia dengan alam sekitar melalui tujuh tahapan. Sebagai contoh, *Cikahuripan* mengandung arti memulai putaran kehidupan, *Pangsiraman* melambangkan menyiram dan menyuburkan, *Cisanti* menunjukkan penantian, *Cikaloberes* menggambarkan menyepuhkan kesempurnaan, *Cisadane* mencerminkan mendengar suara yang tak terlihat, *Cihaliwung* menggambarkan perasaan manusia yang bimbang, dan *Cikadugalan* atau *Cipaedah* merujuk pada memanfaatkan manfaat dari seluruh proses pematangan (Sobur 2018).

Kepercayaan akan kebangkitan badan dan kehidupan kekal merupakan landasan iman dalam tradisi Kristiani, sebagaimana yang dinyatakan dalam

syahadat singkat para rasul yang mengakui kebangkitan badan dan kehidupan kekal setelah kematian, yaitu "Aku Percaya akan kebangkitan badan dan kehidupan kekal". Dalam Kitab Perjanjian Lama, tidak dijelaskan secara rinci tentang konsep kebangkitan badan dan kehidupan kekal. Setelah seseorang meninggal, diyakini akan masuk ke dalam dunia orang mati yang disebut "*Sheol*". Namun, dalam Kitab Perjanjian Baru, harapan akan kebangkitan badan dan kehidupan kekal mulai muncul secara perlahan dan diwujudkan dalam Misteri Paskah Kristus (Prolensia and Ardijanto 2019).

Patung dan monumen adalah karya manusia yang tidak memiliki kehidupan abadi. Contohnya, di Jakarta terdapat Patung Arjuna yang didirikan pada awal tahun 1990 di Merdeka Barat. Meskipun terlihat oleh para pengendara kendaraan yang melaju cepat, pentingnya simbol-simbol semacam itu ditekankan melalui fakta bahwa mereka sering kali mendapatkan perhatian resmi dan sering kali melibatkan biaya yang tinggi (Sobur 2018).

Penghayatan simbol merupakan tingkah laku seseorang dalam memaknai simbol. Tingkah laku seseorang didasari oleh bentuk-bentuk kultural sehingga bentuk-bentuk kultural tersebut terartikulasi dalam artefak baik yang terlihat maupun tak terlihat. Dalam penghayatan simbol terdapat teori interaksionisme simbolik yang mengandung inti dasar pemikiran umum tentang komunikasi dan masyarakat. Oleh karena itu sebagian besar simbol- simbol dirumuskan antara lain kata- kata, isyarat- isyarat, lukisan- lukisan, bunyi- bunyian musik, peralatan mekanis dan objek alamiah.